

MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENGAJAR MENGGUNAKAN STRATEGI INSTRUKSIONAL NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DI KELAS XI IA SMA PGRI 7 BANJARMASIN

Deviana Triwahyu Winarya

Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin

Abstrak. Telah dilakukan penelitian tentang pembelajaran materi hidrolisis garam, kelarutan dan hasil kali kelarutan, serta koloid di kelas XI IA SMA PGRI 7 Banjarmasin. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mengajar (pedagogik) melalui refleksi, peran guru, hasil belajar kognitif dan afektif siswa. Mahasiswa calon guru akan mengalami transisi dari mahasiswa menjadi guru. Peneliti sebagai mahasiswa calon guru menyadari perlunya membentuk kompetensi keguruan (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional) di masa-masa akhir perkuliahan. Pembentukan kompetensi tersebut dilakukan peneliti melalui Action Research menggunakan strategi instruksional Numbered Heads Together (NHT) dengan perbaikan melalui refleksi diri yang dibantu oleh guru berpengalaman. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan dengan 14 pertemuan. Masing-masing pertemuan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IA SMA PGRI 7 Banjarmasin dengan jumlah 34 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, refleksi, angket, dan wawancara. Data dianalisis dengan teknik deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengajar peneliti mengalami perubahan lebih baik berdasarkan data dari observer yang mengamati sejak pertemuan awal pembelajaran sampai pertemuan terakhir pembelajaran. Transisi mahasiswa calon guru menjadi guru dalam melakukan penelitian tindakan dapat dijadikan salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan mengajar.

Kata Kunci : model NHT, *action research*, refleksi, hidrolisis garam, kelarutan dan hasil kali kelarutan, koloid

Abstract. A study concerning the learning material salt hydrolysis, solubility and solubility product, as well as colloidal IA school in class XI PGRI 7 Banjarmasin. This study aims to develop teaching skills (pedagogy) via reflection, the teacher's role, cognitive and affective learning outcomes of students. Student teacher candidates will experience the transition from student to teacher. The researcher as a student teacher candidates recognize the need to form teacher competence (pedagogical, personal competence, social competence, professional competence) in the final period of the course. The establishment of these competencies do research through Action Research uses instructional strategies Numbered Heads Together (NHT) and improvement through self-reflection, aided by experienced teachers. This research method using action research design with 14 meeting. Each meeting consists of planning, action, observation and evaluation, and reflection. Subjects were high school students of class XI IA PGRI 7 Banjarmasin with the number 34. Data were collected through observation, reflection, questionnaires, and interviews. Data were analyzed with descriptive interpretive techniques. The results showed that the ability to teach researchers had better change based on data from the observer who observed since the beginning of the meeting until the last meeting learning lessons. Transition prospective student teachers become teachers in conducting action research can be used as one way to develop teaching skills.

Keywords : NHT models, *action research*, reflection, salt hydrolysis, solubility and solubility product, colloids.

PENDAHULUAN

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) disebutkan bahwa kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya yang mendukung pengembangan kompetensi peserta didik. Pengalaman tersebut dapat terwujud melalui proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran bervariasi disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.

Kimia merupakan materi yang sulit untuk dicerna dan dipahami oleh siswa. Disamping menuntut siswa untuk dapat berhitung dengan angka-angka, materi pembelajaran kimia juga menuntut siswa untuk dapat memahami konsep dan aplikasinya sehingga menimbulkan asumsi yang homogen

bahwa kimia adalah materi pembelajaran yang sulit, menakutkan dan tidak menarik. Hal ini akan berdampak berkurangnya partisipasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam rangka mencapai keberhasilan pendidikan, banyak faktor yang harus diperhatikan antara lain menyangkut kondisi fisik siswa, lingkungan belajar, sarana prasarana, metode mengajar, pola interaksi antara pengajar dan siswa. Dalam proses belajar mengajar diperlukan peran aktif guru dalam menentukan pendekatan pembelajaran, metode mengajar, media yang tepat sesuai dengan materi yang disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran, dan menciptakan kondisi yang kondusif dalam belajar agar pembelajaran berlangsung maksimal. Peran aktif ini dapat diterapkan dalam pembelajaran dengan adanya suasana yang hidup antara siswa dengan guru, atau dengan kata lain adanya komunikasi dua arah dalam pembelajaran sehingga murid menjadi lebih berani untuk mengerjakan soal-soal di depan kelas. Fungsi utama guru adalah sebagai fasilitator dan melakukan bimbingan kepada siswa agar terus bersemangat dalam belajar. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas bimbingan untuk membantu proses perkembangan siswa. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang mampu mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengamati, bereksperimen dan sebagainya (*student centered*). Guru harus mampu melakukan dan memilih metode pembelajaran yang tepat agar pembelajaran bisa berlangsung sesuai kompetensi yang diharapkan. Meskipun kenyataannya pembelajaran di sekolah sekarang ini masih dilakukan melalui metode yang bersifat konvensional. Misalnya guru lebih banyak berbicara di depan kelas dalam memberikan pelajaran. Metode ceramah menjadi pilihan utama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran (*teacher centered*).

Keadaan kelas XI IA PGRI 7 Banjarmasin cukup kondusif untuk melakukan pembelajaran dilihat dari bangunan kelasnya yang bersih dan termasuk bangunan baru. Kelas ini terdiri dari 34 siswa yang diantaranya 12 siswa laki-laki dan 22 siswa perempuan. Untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa diperlukan beberapa perubahan dan variasi dalam pembelajaran yang dapat memicu keterampilan pemecahan masalah oleh siswa. Pengembangan pembelajaran yang diperlukan saat ini adalah pembelajaran inovatif dan kreatif yang memberikan iklim kondusif dalam pengembangan daya nalar dan kreatifitas siswa. Peningkatan kualitas pembelajaran, merupakan tuntutan logis dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang semakin pesat. Peningkatan kompetensi guru merupakan tanggung jawab moral bagi para guru di sekolah. Menurut undang-undang peningkatan kompetensi guru mencakup empat jenis, yaitu (1) kompetensi pedagogi (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi kepribadian. Upaya peningkatan keempat kompetensi merupakan upaya peningkatan profesionalisme guru.

Banyak cara untuk mengembangkan profesional guru seperti kerjasama antara sekolah dan universitas, analisis dan refleksi bersama antara guru, pengembangan kurikulum dan materi kurikulum, dan penelitian tindakan. Pelatihan guru menjadi bentuk dominan selama bertahun-tahun. Pelatihan guru masih merupakan fungsi penting dari pengembangan profesional, terutama teknik, dan keterampilan perlu dipelajari. Namun, bentuk-bentuk pengembangan profesional telah muncul untuk memberikan dukungan terus menerus bagi para guru. Untuk menumbuhkan sikap profesionalisme bagi calon guru adalah dengan melakukan pembelajaran secara berkelanjutan dan melakukan perbaikan pada setiap pembelajaran. Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini digunakan jenis penelitian tindakan karena peneliti merupakan mahasiswa calon guru yang mana penelitian tindakan sangat cocok untuk dilaksanakan karena bisa dijadikan sebagai pengalaman sebelum terjun langsung ke lapangan sebagai seorang guru dan untuk meningkatkan kemampuan pedagogik peneliti. Penelitian tindakan sangat mendukung program peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah yang muaranya adalah peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini, karena dalam proses pembelajaran, guru adalah praktisi dan teoretisi yang sangat menentukan dalam penelitian tindakan kelas. Prosedur dan langkah-langkah dalam penelitian tindakan ini mengikuti model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Robin MC Taggart berupa siklus spiral yang terdiri dari tahap perencanaan, tindakan, observasi/evaluasi, dan refleksi.

PTK merupakan bentuk penelitian tindakan yang diterapkan dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Ciri khusus penelitian tindakan adalah adanya tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi alami serta ditujukan untuk memecahkan masalah. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja

dilakukan atas dasar tujuan tertentu berdasarkan refleksi dalam suatu siklus kegiatan. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti mencoba melakukan sebuah PTK di kelas XI IA SMA PGRI 7 Banjarmasin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Kemampuan mahasiswa calon guru dalam mengembangkan kemampuan mengajar (pedagogik) melalui refleksi. (2) Peran guru pemula dalam pembelajaran kimia menggunakan model pembelajaran NHT di kelas. (3) Hasil belajar kognitif siswa kelas pada pembelajaran kimia menggunakan model pembelajaran NHT. (4) Aspek afektif siswa pada pembelajaran kimia menggunakan model pembelajaran NHT.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan yaitu dengan menggunakan desain penelitian tindakan (action research) dengan metode kualitatif. Langkah-langkah kegiatan dalam PTK dilakukan secara terus-menerus selama penelitian. Tahap I pada penelitian tindakan ini adalah orientasi kelas, tahap II melaksanakan rencana perbaikan dan tahap III pelaksanaan tindakan yang dilakukan secara stabil berdasarkan observasi dari rekan peneliti. Metode kualitatif dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang berpola), dan disebut sebagai metode interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2011).

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan pertengahan April sampai dengan bulan Juni 2012. Penelitian dilakukan di kelas XI IPA di SMA PGRI 7 dengan alamat di Jl. A. Yani Km. 5.5 No 21A samping Stadion Lambung Mangkurat, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Banjarmasin, Kalimantan Selatan. SMA PGRI 7 ini mempunyai fasilitas sekolah yang cukup lengkap untuk menunjang proses pembelajaran, mempunyai lapangan yang cukup luas dan letaknya yang jauh dari jalan raya sehingga suara kendaraan bermotor tidak mengganggu siswa belajar di dalam kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IA tahun pelajaran 2011/2012 dengan jumlah siswa di kelas XI IA adalah 34 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 22 orang siswa perempuan. Mata pelajaran kimia pada kelas XI IA diajarkan pada hari Selasa jam pelajaran 4-5 (10.00 – 11.30 WITA) dan Rabu jam pelajaran 1- 2 (07.30 – 09. 00 WITA). Siswa yang ada di kelas tersebut mempunyai tingkat kemampuan dan daya serap yang bervariasi. Setiap siklus kegiatan pembelajaran di mulai dari perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi dan evaluasi dan refleksi. Penelitian ini direncanakan dilaksanakan menggunakan siklus spiral. Materi yang dibahas selama penelitian ini yaitu hidrolisis garam, kelarutan dan hasil kali kelarutan dan koloid,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan model NHT merupakan pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi kelompok beranggota 3-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan yang diberikan bervariasi. Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban itu. Guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Berdasarkan penelitian tindakan yang dilakukan selama 14 kali pertemuan dapat dilihat kelemahan guru dan aktivitas pada saat pembelajaran (tema yang muncul) dari observasi oleh rekan peneliti dan direfleksikan oleh peneliti tersaji pada Tabel 1 berikut. Proses pembelajaran secara keseluruhan sudah berlangsung baik berdasarkan pengamatan rekan peneliti. Evaluasi dilakukan berdasarkan data evaluasi internal dan eksternal. Data evaluasi internal diambil dari refleksi peneliti, observasi/evaluasi rekan peneliti dan wawancara siswa sedangkan data evaluasi eksternal diambil dari hasil belajar kognitif siswa yang dilakukan sebanyak 6 kali. Berdasarkan data evaluasi internal dapat diketahui apabila selama pembelajaran masalah yang ditemukan dan diamati oleh rekan peneliti yaitu awal pembelajaran guru terlihat gugup dan tidak percaya diri dalam mengelola kelas, guru masih terlalu banyak berada di depan kelas saat mengajar, bahasa yang digunakan guru masih terdengar dialeg kedaerahannya dan banyak menggunakan huruf "e" saat berbicara, pengelolaan kelompok belajar saat awal pembelajaran masih terlihat kacau, ada kalanya guru terlihat berbicara ke hadapan papan tulis saat menjelaskan, ini terlihat ketika pertemuan pertama dan ketiga, guru masih canggung dan ragu-ragu dalam menegur siswa yang ribut, aperepsi

yang dilakukan guru tidak semuanya berhasil, ada beberapa pertemuan yang hanya menanyakan pelajaran sebelumnya, ada beberapa pertanyaan yang diajukan siswa yang dijawab langsung oleh guru, tidak memberikan kesempatan pada siswa untuk menjawabnya terlebih dahulu, guru masih bertindak sebagai penanya utama, kurang melibatkan siswa dalam pemanfaatan media, pembentukan kelompok NHT tidak efektif karena masih ada beberapa kelompok yang kurang terampil dan pasif terhadap pembelajaran sehingga membuat kelompoknya ribut.

Tabel 1 Tema yang muncul pada setiap pembelajaran

Pertemuan Ke-	Tema yang Muncul	Induksi Keterampilan Dasar Mengajar
1	a. Saat pembelajaran guru terlalu banyak di depan kelas b. Guru tidak berkeliling memantau pekerjaan siswa. c. Saat mengajar guru terlihat gugup dan tidak percaya diri. d. Guru membiarkan siswa berebut dalam menjawab e. Guru saat menjelaskan masih banyak melihat papan tulis f. Guru banyak menggunakan kata sela setiap berbicara g. Pertanyaan guru membuat siswa menjawab secara serentak h. Pembagian kelompok kelas belum berjalan dengan baik i. Guru masih ragu-ragu menyampaikan materi pelajaran.	a. Mengelola kelas b. Mengelola kelas c. Mengelola kelas d. Bertanya e. Mengelola kelas f. Menjelaskan g. Bertanya h. Mengelola diskusi i. Menjelaskan
2	a. Saat pembelajaran guru tidak memberi penguatan b. Guru membiarkan siswa tidak berpartisipasi dalam diskusi	a. Memberi penguatan b. Mengelola diskusi
3	a. Penjelasan guru bersamaan dengan menulis di papan tulis b. Guru tidak proporsional dalam menulis di papan tulis c. Pembuatan RPP dan LKS perlu diperbaiki	a. Menjelaskan b. Mengadakan variasi c. Mengadakan variasi
4	a. Guru masih banyak menggunakan dialeg kedaerahan d. Penjelasan guru bersamaan dengan menulis di papan tulis b. Pelemparan pertanyaan ke siswa terdistribusi. c. Suara guru tidak terdengar sampai ke belakang kelas	a. Menjelaskan b. Menjelaskan c. Bertanya d. Menjelaskan
5	a. Saat melakukan apersepsi kurang menarik b. Memberikan motivasi/teguran kepada siswa yang tidak terlibat	a. Membuka pelajaran b. Mengelola kelas
6	a. Guru kurang melibatkan siswa dalam pemanfaatan media b. Guru langsung menjawab pertanyaan, tidak melemparkannya c. Guru masih bertindak sebagai penanya utama	a. Mengadakan variasi b. Bertanya c. Mengadakan variasi
7	a. Saat menjelaskan suara guru tidak terdengar sampai ke belakang	a. Menjelaskan
8	a. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar b. Apersepsi sebaiknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari c. Guru harus lebih memotivasi siswa d. Guru harus lebih mengontrol siswa agar tidak ribut	a. Menjelaskan b. Membuka pelajaran c. Memberikan penguatan d. Mengelola kelas
9	a. Perubahan kelompok membuat kelas ribut b. Pengaturan intonasi dan kejelasan suara harus dipertahankan c. Guru berikan bimbingan kelompok harus lebih merata	a. Mengelola kelas b. Menjelaskan c. Mengelola kelompok
10	a. Soal yang dibuat guru harus lebih spesifik dan mendalam b. Guru menghargai pendapat siswa tanpa mengecilkan jawabannya	a. Menjelaskan b. Mengadakan variasi
11	a. Guru memberikan teguran pada siswa yang ribut b. Memberikan siswa waktu berfikir, sebelum menjawab pertanyaan	a. Mengelola kelas b. Bertanya
12	a. Guru mengklarifikasi jawaban siswa dengan cukup baik b. Guru telah menyebarkan pandangan ke seluruh kelas	a. Bertanya b. Mengadakan variasi
13	a. Guru mengatur tempat duduk siswa agar pembelajaran efektif b. Pembelajaran dilakukan secara runut sesuai alokasi waktu	a. Mengelola kelompok b. Mengelola kelas
14	a. Pembelajaran berlangsung baik dan sesuai perencanaan	a. Mengelola kelas

Masalah-masalah yang dijabarkan diatas teramati oleh rekan peneliti saat observasi dan dari masalah tersebut peneliti merefleksikannya untuk melakukan perbaikan proses mengajar pada setiap pertemuan. Penelitian tindakan yang telah dilakukan, mengungkapkan bahwa dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT ditemukan ada kelompok yang semua anggotanya kurang terampil, dapat mempengaruhi kinerja dan diskusi kelompok dan mengakibatkan prestasi kelompok tidak meningkat, permasalahan seperti ini diatasi peneliti dengan merubah anggota kelompok menjadi heterogen dalam hal kemampuannya agar pembelajaran dapat lebih efektif, selain itu peneliti sebagai calon guru mendapatkan pengetahuan dan keterampilan pedagogi dari melakukan penelitian tindakan ini sebagai bekal saat terjun langsung menjadi seorang pendidik. Berdasarkan hasil tes individu dan prestasi kelompok, pembentukan kelompok diubah dengan mengganti anggota kelompok sehingga terbentuk kelompok yang heterogen dalam hal prestasi belajarnya. Setiap pertemuan yang dilaksanakan didapatkan masalah yang berbeda. Berdasarkan pertemuan yang ada, proses belajar mengajar mengalami perbaikan dari pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir. Pengelolaan kelas yang dilakukan guru semakin membaik, meskipun dibutuhkan pengalaman mengajar yang lebih banyak dan berlanjut agar pengelolaan kelas dapat terus dipertahankan dan stabil. Hal ini sesuai dengan penelitian Lauren Segedin (2011) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan yang dilakukan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru. Penelitian tindakan yang dilakukan guru memberikan kesempatan untuk merefleksikan praktek mereka dalam rangka untuk memberikan dampak positif bagi siswa.

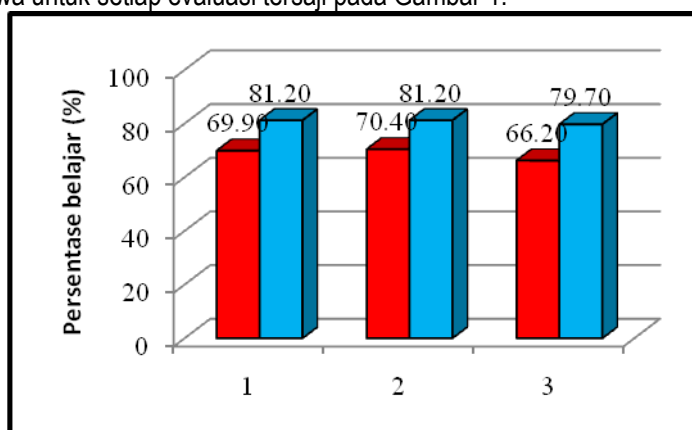
Secara keseluruhan dari hasil observasi pembelajaran pada setiap pertemuan sudah berjalan cukup baik hal ini dapat dilihat dari terlaksananya pembelajaran. Meskipun pembelajaran tidak serta merta mengubah perilaku guru tetapi dengan pembelajaran berkelanjutan dapat melatih keterampilan mengajar seorang guru hal ini sesuai yang telah diungkapkan observer selama pembelajaran. Hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 berada pada kategori cukup dengan skor 51 dan pada pertemuan terakhir skor yang didapat meningkat berada dalam rentang kategori sangat baik sebesar 79. Sedangkan untuk hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 juga berada pada kategori baik dengan skor sebesar 47 dan pada pertemuan terakhir skor yang diperoleh dari observer meningkat sebesar 63 yang berada dalam kategori sangat baik. Secara rinci skor terhadap observasi guru dan siswa dapat dilihat pada lampiran 40 dan 41. Berdasarkan data yang ada dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan.

Berdasarkan pengakuan siswa terhadap pembelajaran yang didapatkan dari hasil wawancara juga sejalan dengan hasil observasi rekan peneliti. Pertanyaan yang diajukan kepada siswa untuk mengetahui seberapa besar perasaan, niat, dan pandangan siswa terhadap pembelajaran. Wawancara dilakukan pada siswa yang memiliki prestasi belajar tinggi, sedang dan rendah berdasarkan rekomendasi dari guru kimia PGRI 7 Banjarmasin dan hasil evaluasi, yaitu Zakiah, Hendra Ariyadi, dan Salasiah. Pertanyaan yang diajukan secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 44. Berdasarkan pernyataan dari tiga orang siswa ini, mereka memberikan respon yang positif, guru menanyakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan NHT, mereka menyatakan dengan menggunakan pembelajaran NHT mereka termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. pembelajaran NHT sangat menarik dan menyenangkan. Guru juga menanyakan apakah pembelajaran NHT dapat meningkatkan kerjasama siswa dengan teman yang lain dalam diskusi kelompok, mereka menjawab bahwa pembelajaran ini dapat menjalin kerjasama yang baik dalam kelompok. LKS yang dibuat untuk membantu pembelajaran juga membuat siswa lebih mudah dalam belajar, karena mereka yang tidak mempunyai buku kimia dengan adanya LKS ini mempermudah mereka mengerti.

Siswa yang memiliki prestasi tinggi menyatakan bahwa apabila dia mengalami kesulitan dalam belajar dia lebih suka bertanya kepada guru, untuk memahami materi membutuhkan bimbingan dari guru. Siswa ini mempunyai buku paket kimia untuk belajar, suka belajar kelompok atau belajar sendiri di rumah, menyelesaikan tugas dari guru. Guru juga menanyakan apakah lingkungan sekolah didalam dan luar sekolah kondusif untuk belajar, siswa ini menjawab bahwa lingkungan sekolah dan rumahnya nyaman dan tenang untuk melakukan pembelajaran. Pertanyaan selanjutnya yang ditanyakan, apakah yang membuat siswa malas untuk belajar kimia, dia menjawab, guru yang mengajaw dikelas membuat anak muridnya selalu tegang untuk mengikuti pelajaran kimia, materi yang dianggapnya sulit dipahami adalah hidrolisis garam. Pertanyaan untuk siswa yang berprestasi sedang

sama dengan siswa yang berkemampuan tinggi. Dia menyatakan bahwa memerlukan bimbingan dan arahan dari guru untuk memahami materi. untuk diluar jam pelajaran sekolah dia tidak belajar dengan temannya tetapi mengikuti bimbingan belajar, lingkungan sekolah dan rumah menurutnya sangat kondusif untuk belajar, pelajaran kimia membuatnya merasa malas untuk belajar karena dia menganggap sulit untuk mempelajarinya, materi yang dianggapnya sulit yaitu hidrolisis garam.

Siswa berprestasi rendah, menyatakan membutuhkan bimbingan guru dalam pembelajaran, dia juga tidak belajar diluar jam pelajaran dan di rumah alasannya karena tidak ada bimbingan guru dan dia merasa sulit untuk mengerjakan soal kimia, padahal dia menyatakan bahwa lingkungan sekolah dan rumah kondusif untuk belajar, kimia yang sulit dipahami dan penyampaian guru yang hanya ceramah di depan kelas membuat siswa ini malas untuk belajar, dan untuk materi yang tidak dipahaminya adalah koloid. Berdasarkan hasil wawancara ini diketahui siswa menganggap materi hidrolisis garam yang merupakan materi bersifat algoritmik dan konseptual seperti koloid sulit untuk dipelajari. Siswa lebih senang dengan kegiatan belajar berkelompok, seperti diskusi kelompok dan presentasi, karena dia merasa perlu bantuan dari teman-teman kelompoknya. Uraian di atas, dapat dikatakan bahwa siswa memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dibuktikan dari hasil belajar kognitif siswa untuk setiap materi. Evaluasi diadakan sebanyak 2 kali. Rata-rata persentase kemampuan kognitif siswa untuk setiap evaluasi tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1 Perbandingan hasil belajar setiap materi

Keterangan:

1 = Hidrolisis Garam

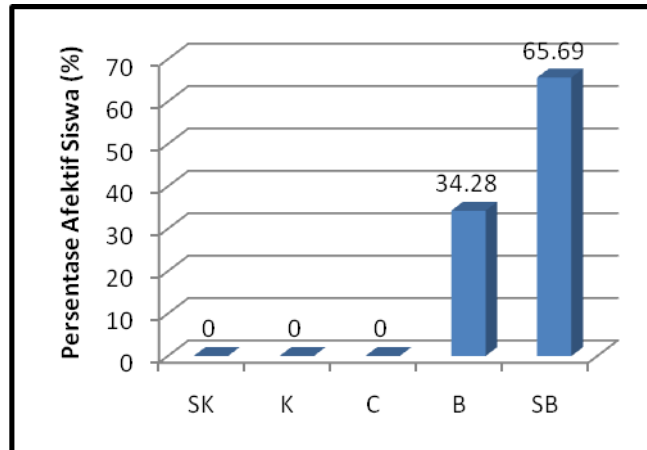
2 = Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan

3 = Koloid

Berdasarkan Gambar 1 terlihat bahwa hasil belajar siswa berdasarkan perbandingan setiap materi. Penilaian ini diambil secara klasikal maupun secara individual. Kenaikan persentase ketuntasan belajar siswa dari evaluasi pertama sampai keenam mengalami peningkatan. Adanya kenaikan persentase menunjukkan bahwa dengan pembelajaran menggunakan model NHT yang guru lakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irianti (2009) tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model kooperatif tipe NHT pada pembelajaran Matematika Di SMAN 1 Wanadadi yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu mengaktifkan semua siswa dalam diskusi kelompok, menumbuhkan rasa tanggung jawab yang besar pada diri siswa untuk mengembangkan kemampuan individual melalui kerja kelompok yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa yakni dengan banyaknya siswa mencapai ketuntasan meningkat dari 77% menjadi 95%. Peningkatan juga terjadi pada ranah afektifnya yang menunjukkan perilaku senang, tertarik, dan merasa mudah dalam belajar.

Selain aspek kognitif, dalam pembelajaran ini juga dilakukan pengamatan dan penilaian afektif dan karakter. Penilaian ini dilakukan dengan mengamati karakter-karakter siswa yang muncul dengan penerapan model NHT. Untuk penilaian afektif terdiri dari 3 aspek yaitu tanggung jawab terhadap pembelajaran, partisipasi dalam diskusi kelompok, dan peran aktif dalam pembelajaran sedangkan lembar penilaian karakter terdiri dari beberapa karakter meliputi tanggung jawab, disiplin, mandiri dan bekerjasama. Hasil penilaian afektif dan karakter siswa pada setiap materi yang diajarkan

termasuk dalam kategori baik ini berarti siswa mudah dalam menerima pembelajaran dengan adanya kesadaran untuk mengikuti pembelajaran ketika adanya keterlibatan, perhatian dan ketertarikan yang baik terhadap materi dan model pembelajaran yang diterapkan. Hasil penilaian kemampuan afektif siswa dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Penilaian Kemampuan Afektif Siswa

Keterangan:

SK = Sangat Kurang

K = Kurang

C = Cukup

B = Baik

SB = Sangat Baik

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Popham dalam Wariato (2011) ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Temuan yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendapat Rusman (2010) bahwa peranan guru meliputi banyak hal yaitu sebagai pengajar, pembimbing, pemimpin kelas, pengatur lingkungan belajar, motivator dan evaluator, perencana pembelajaran dan menyediakan suatu kondisi bagaimana siswa mampu belajar secara mandiri, lebih mudah, efektif dan tidak hanya menunggu informasi dari guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan peneliti di kelas siswa XI IA SMA PGRI 7 Banjarmasin tahun ajaran 2011/2012, dapat disimpulkan:

- (1) Transisi mahasiswa calon guru menjadi guru dalam melakukan penelitian tindakan dapat dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan mengajar, meskipun sebagai calon guru diperlukan pengalaman dan praktek mengajar yang berkelanjutan untuk menumbuhkan profesional dan kompetensi guru melalui refleksi diri dengan bimbingan dari observer.
- (2) Peran guru sangat dibutuhkan untuk melakukan kegiatan pembelajaran di kelas XI IA PGRI 7 Banjarmasin.
- (3) Hasil belajar siswa pada pembelajaran hidrolisis garam dari 69,90% pada evaluasi I meningkat menjadi 81,20% evaluasi II. Hasil tes kognitif materi kelarutan dan hasil kali kelarutan meningkat dari 70,40% pada evaluasi I meningkat menjadi 81,20% pada evaluasi II dan untuk koloid persentase peningkatan hasil belajar siswa dari 66,20% pada evaluasi I meningkat menjadi 79,70% pada evaluasi II.
- (4) Penilaian aspek afektif berdasarkan ungkapan siswa terhadap pembelajaran dapat dikatakan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Irianti, 2009. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Untuk siswa Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Wanadadi. Banjarnegara: Jurnal DIDAKTIKA
- Kemmis, S & Robbin McTaggart. 2007. *Participatory Action Research*.
- Rusman, 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Segedin, Lauren. 2011. The Role of Teacher Empowerment and Teacher Accountability in School-University Partnerships and Action Research. *Brock Education Volume 20, No. 2, Spring 2011*, 43-64. Kanada: Universitas Toronto.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta